

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**KONSTRUKSI FILOSOFI ALKITABIAH DARI PENDIDIKAN INKLUSIF
KRISTEN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Jemima Carissa Kurniawan

Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Kurniawan, Jemima Carissa, 2022. *Konstruksi Filosofi Alkitabiah dari Pendidikan Inklusif Kristen Bagi Anak dengan Disabilitas*. Skripsi, Sarjana Teologi: Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. Hal. xi, 119.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Inklusif Kristen, Filosofi Pendidikan, Disabilitas.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang sedang mendapatkan sorotan dan dukungan, terutama sejak dipelopornya *Education for All* oleh UNESCO pada tahun 1990. Sistem pendidikan inklusif menjadi populer karena menjadi salah satu jalan keluar bagi eksklusif di dalam masyarakat—terutama bagi orang-orang dengan disabilitas yang selama ini termarginalisasi, dengan mengikutsertakan semua anak ke dalam komunitas pembelajaran umum, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk mendewasakan setiap anak, salah satunya melalui interaksi di dalam komunitas yang beragam, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan di dalam masyarakat yang bervariasi. Tujuan ini pada hakikatnya selaras dengan tujuan pendidikan Kristen.

Melihat keselarasan ini, maka sekolah-sekolah Kristen seharusnya tidak menolak sistem pendidikan inklusif, melainkan menyikapinya dengan seksama—tidak menerimanya secara mentah-mentah, tetapi meneranginya dengan wawasan dunia Kristen. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengonstruksi landasan filosofis dari pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas yang berlandaskan Alkitab. Konstruksi filosofi alkitabiah ini dirancang berdasarkan pemahaman akan pendidikan inklusif secara umum yang ditinjau oleh pandangan Allah mengenai disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan.

Sebagai landasan dasar, setiap manusia tanpa terkecuali merupakan *imago Dei*, sekalipun sekarang tercemar oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Maka dari itu, mereka yang memiliki disabilitas perlu diperlakukan setara dengan mereka yang tidak, yaitu melalui sikap inklusif. Inklusivitas di dalam Alkitab terlihat dari dinamika komunitas orang percaya—orang-orang termarginalisasi yang dirangkul oleh Yesus, serta termanifestasikan di dalam bentuk penerimaan dan *hospitality*. Maka dari itu, inklusivitas terhadap orang-orang yang memiliki disabilitas juga perlu diterapkan di dalam komunitas pembelajaran di sekolah-sekolah Kristen, yang bertujuan untuk mentransformasi para pelajarnya menjadi pengikut-pengikut Yesus yang dewasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan terutama, tulisan ini tidak akan bisa jadi tanpa pertolongan, tuntunan, sukacita, semangat, dan panggilan yang dianugerahkan oleh Allah. Tulisan ini lahir dari *passion*, kerinduan, dan panggilan yang Allah telah karuniakan kepada penulis untuk meneliti dan melayani anak-anak dengan disabilitas. Allah juga yang telah menunjukkan kasih-Nya kepada penulis, salah satunya dengan menyertai setiap langkah kehidupan penulis sampai saat ini.

Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua, Soegito Chairul Kurniawan dan Shantie Luanda yang telah mendukung penulis dalam berbagai aspek dan senantiasa mendoakan penulis, serta segenap keluarga besar yang turut mendukung penulis di dalam menjalankan panggilan di tempat ini. Penulis juga mengucapkan syukur atas kehadiran Arief Wahyudi sebagai partner terbaik dalam menulis, berdiskusi, belajar, berkreasi, dan bersenang-senang, serta Kristina Teguh sebagai *accountability partner* yang telah senantiasa mendukung penulis di dalam banyak aspek. Penulis juga berterima kasih atas kehadiran setiap teman-teman yang telah mewarnai kehidupan penulis di STT SAAT, khususnya bagi angkatan 2018 dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tulisan ini juga tidak dapat jadi tanpa pertolongan dari segenap dosen dan staff STT SAAT, terutama Ibu Sylvia Soeherman yang telah membimbing penulis selama beberapa bulan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Pak Martus A. Maleachi dan Pak Hari Soegianto yang menjabat sebagai ketua STT SAAT pada waktu penulis menjalani pembentukan di tempat ini, Pak David

Alinurdin, Pak Chandra Wim, dan Pak Christian Sulistio atas bimbingan dalam penulisan-penulisan karya ilmiah, Pak Irwan Pranoto atas kesempatan-kesempatan untuk berkreasi di STT SAAT, Ibu Esther Tjahja atas tuntunan di dalam sesi-sesi konseling, dan bapak ibu dosen lainnya yang telah membagikan ilmu dan menjadi teladan bagi penulis selama menjalani studi di STT SAAT.

Soli Deo Gloria.



DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 PENDIDIKAN INKLUSIF	12
Latar Belakang Pendidikan Inklusif	12
Definisi-Definisi Pendidikan Inklusif	16
Tiga Pilar Utama Pendidikan Inklusif: Disabilitas, Inklusivitas, dan Pendidikan	23
Disabilitas: <i>Social Model of Disability</i>	24
Inklusivitas: <i>Capabilities Approach</i>	27
Pendidikan: <i>Education for All</i> dan <i>Educational Equality</i>	30
Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif	33
Kesimpulan	37

BAB 3 LANDASAN ALKITABIAH DARI DISABILITAS: MANUSIA	
SEBAGAI GAMBAR DAN RUPA ALLAH (<i>IMAGO DEI</i>)	39
<i>Imago Dei</i> dalam Penciptaan	39
Imago Dei dalam Kejatuhan	45
<i>Imago Dei</i> dalam Penebusan	47
<i>Imago Dei</i> dalam Konsumsi	49
<i>Imago Dei</i> dan Disabilitas	50
Kesimpulan	54
BAB 4 LANDASAN ALKITABIAH DARI INKLUSIVITAS	56
Komunitas Orang Percaya: Kesatuan Tubuh Kristus	56
Inklusi dalam Komunitas Orang Percaya Menurut Yesus Berdasarkan Matius 9:10-13	62
Penerimaan dalam Komunitas Orang Percaya yang Inklusif	65
<i>Hospitality</i> Sebagai Bentuk Komunitas Orang Percaya yang Inklusif	66
Kesimpulan	71
BAB 5 LANDASAN ALKITABIAH DARI PENDIDIKAN KRISTEN	73
Definisi Pendidikan Kristen	73
Tujuan Pendidikan Kristen	76
Elemen-Elemen Pendidikan Kristen	81
Natur dan Peran dari Pengajar	81
Natur dan Peran dari Pelajar	85

Natur dari Kurikulum	88
Kesimpulan	91
BAB 6 KONSTRUKSI FILOSOFI ALKITABIAH DARI PENDIDIKAN	
INKLUSIF KRISTEN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS	92
Landasan Dasar Pendidikan Inklusif Kristen	92
Disabilitas	93
Inklusivitas	97
Konsep Pendidikan Inklusif Kristen	100
Tujuan Pendidikan Inklusif Kristen	102
Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif Kristen	105
Pelajar dalam Pendidikan Inklusif Kristen	105
Pengajar dalam Pendidikan Inklusif Kristen	106
Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif Kristen	107
Kesimpulan	109
Implikasi bagi Sekolah-Sekolah Kristen	111
Saran Penelitian Lanjutan	112
DAFTAR KEPUSTAKAAN	113

DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

1. Tipe-tipe definisi dari pendidikan inklusif serta hubungan hierarkinya	21
2. Sistem pendidikan inklusif yang fleksibel	36
3. Hubungan antara ketiga istilah dari pendidikan	75
4. Tujuan pendidikan Kristen	80

Tabel

Tabel 1 Definisi-definisi pendidikan inklusif	17
---	----



BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem dalam dunia pendidikan yang mengikutsertakan anak dengan disabilitas (AdD) ke dalam kelas reguler di sekolah.¹ Sistem ini sangat mendapatkan sorotan dan dukungan di seluruh dunia sejak tahun 1990-an. Pendidikan inklusif merupakan karya dari The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang terus-menerus menonjol sejak dipeloporinya *Education for All* di Jontiem, Thailand, pada tahun 1990.

Dalam upaya mensosialisasikan dan mendukung pendidikan inklusif, di tahun 1994 UNESCO mencetuskan *The Salamanca Statement* yang menjadi salah satu landasan dari perkembangan sistem pendidikan inklusif. Deklarasi ini menjunjung tinggi premis bahwa setiap anak—yang memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan pembelajaran yang unik—memiliki hak yang fundamental untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk mencapai level pendidikan yang cukup. Dari premis ini, muncul sebuah keharusan bagi sekolah-sekolah untuk merancang sistem pendidikan yang mempertimbangkan cakupan karakteristik dan kebutuhan anak yang luas. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki disabilitas harus memperoleh akses ke sekolah umum yang telah dirancang untuk mengakomodir

¹Penulis menggunakan istilah “AdD” sebagai singkatan untuk “anak dengan disabilitas” di sepanjang penulisan ini.

memenuhi kebutuhan mereka di dalam pedagogi *child-centered* yang mampu memenuhi kebutuhan itu.²

Berlandaskan pemikiran-pemikiran ini UNESCO mencetuskan sebuah prinsip untuk sekolah-sekolah reguler demikian:

*Regular schools with this inclusive orientation are the most effective measures of combating discriminatory attitudes, creating welcoming communities, building an inclusive society and achieving education for all; moreover, they provide an effective education to the majority of children and improve the efficiency and ultimately the cost-effectiveness of the entire education system.*³

Dari prinsip ini, UNESCO memanggil komunitas internasional, khususnya pemerintah untuk mendukung pendekatan inklusif di dalam sekolah, serta mendukung perkembangan dari pendidikan khusus sebagai bagian yang utama di dalam semua program pendidikan.

Selain itu, Roger Slee, salah satu pendukung pendidikan inklusif terkemuka, merumuskan bahwa pendidikan inklusif didasari oleh prinsip-prinsip dan tindakan-tindakan keadilan dan kesetaraan. Untuk mencapai dunia yang inklusif, maka pendidikan pun perlu dilaksanakan secara inklusif—salah satunya adalah dengan mengikutsertakan AdD ke dalam pembelajaran reguler. Untuk mencapai inklusivitas ini maka kurikulum, pedagogi, sistem penilaian, dan desain dari sebuah sekolah atau ruang kelas perlu dibuat menjadi lebih *enabling* dan lebih sedikit *disabling*.⁴

²The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, (Paris: UNESCO, 1994), 6.

³Ibid.

⁴Roger Slee, *Defining the Scope of Inclusive Education: Think Piece Prepared for the 2020 Global Education Monitoring Report, Inclusion and Education* (Paris: UNESCO, 2018): 9, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265773>. Enabling berarti memungkinkan dan membuka ruang bagi kurikulum, pedagogi, sistem penilaian, dan desain sekolah atau ruang kelas untuk diperoleh oleh AdD; sedangkan disabling berarti merestriksi akses AdD terhadap kurikulum, pedagogi, sistem penilaian, dan sekolah atau ruang kelas.

Namun, di tengah perkembangannya ini, pendidikan inklusif menghadapi berbagai macam permasalahan. Permasalahan-permasalahan ini membuat beberapa orang menyimpulkan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat diselenggarakan, seperti Peter Imray dan Andrew Colley yang mengemukakan:

*Educational inclusion, despite a constantly changing and liquid definition, has not been achieved in any country under any educational system despite some 30 years of trying. It was no doubt a valiant and laudable attempt to ensure justice and equity but its failure must now be addressed. Inclusion has become a recurring trope of academic writing on education; it is trotted out as an eternal and unarguable truth, but it is neither. It doesn't work, and it never has worked. Inclusion is dead.*⁵

Bagi mereka, salah satu permasalahan utama mengapa “*inclusion is dead*” adalah ketidakmampuan untuk mendefinisikan apa arti sebenarnya dari pendidikan inklusif, yang kemungkinan besar berakar dalam permasalahan pada fondasi secara politik dan filosofis.⁶

Christopher Boyle et al. juga mengatakan bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan inklusif adalah ketidakmampuan untuk mendefinisikan pendidikan inklusif itu sendiri. Itu sebabnya, kita tidak dapat menemukan definisi dari pendidikan inklusif yang mencakup pemahaman dan kriteria tentang apa itu pendidikan inklusif yang sebenarnya. Ketiadaan definisi ini memunculkan dua kesulitan: tidak adanya ide yang konsisten tentang cara-cara untuk melaksanakannya, serta kesukaran untuk mengukur sukses atau tidaknya.⁷

⁵Peter Imray dan Andrew Colley, *Inclusion Is Dead: Long Live Inclusion* (New York: Routledge, 2017), 1.

⁶Ibid., 6.

⁷Christopher Boyle et al., “Inclusive Education: An Enigma of ‘Wicked’ Proportions,” dalam *Inclusive Education: Global Issues and Controversies*, ed. Christopher Boyle et al., *Studies in Inclusive Education* 45 (Boston: Brill, 2020), 2–3.

Padahal, sebenarnya pendidikan inklusif memiliki berbagai macam faedah, baik bagi AdD maupun tidak. Pendidikan inklusif ditujukan untuk memberikan sebuah pendekatan yang berprinsip dan sistematis untuk mengidentifikasi serta menanggalkan hambatan dan pembatas yang menghalangi mereka yang termasuk ke dalam kelompok-kelompok masyarakat rentan (*vulnerable*)—dalam kata lain, menghilangkan eksklusivitas.⁸ UNESCO juga menyatakan bahwa sekolah yang inklusif adalah sarana yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara AdD dengan rekan-rekannya.⁹ Nicole M. McMillan mengatakan bahwa kelas yang inklusif memiliki manfaat yang melampaui keuntungan-keuntungan secara akademis. Ketika seorang AdD diisolasi dan diajar hanya di dalam kelas-kelas khusus (seperti SLB, Sekolah Luar Biasa), maka dia tidak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sebuah kelompok orang yang beragam. Dengan menciptakan suasana inklusif di dalam kelas, murid-murid yang memiliki disabilitas memiliki akses untuk berinteraksi secara sosial dan mengembangkan relasi dengan teman-teman sebaya mereka.¹⁰ Jadi, pada hakikatnya, tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mendewasakan setiap anak, baik anak dengan disabilitas maupun tidak,¹¹ serta mempersiapkannya untuk menjalani hidup di dalam masyarakat yang bervariasi.

⁸Slee, *Defining the Scope*, 6.

⁹*The Salamanca Statement*, ix.

¹⁰Nicole M. McMillan, “Inclusive Education: The Benefits and the Obstacles” (tesis master, State University of New York, 2008), 7–8, <http://hdl.handle.net/20.500.12648/5649>.

¹¹“Data Penyandang Disabilitas,” *Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas*, diakses 14 April, 2022, <https://simpd.kemensos.go.id>. Pendidikan inklusif juga menunjang mereka yang tidak memiliki disabilitas, yaitu dengan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan mereka yang memiliki disabilitas. Persiapan ini sangat penting untuk dilakukan karena melihat jumlah orang yang memiliki disabilitas di Indonesia yang tinggi dan terus meningkat setiap harinya.

Tujuan ini sebenarnya selaras dengan tujuan dari pendidikan Kristen. James Riley Estep mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk memuliakan Allah dalam setiap elemen dari pendekatannya kepada pendidikan, yaitu dengan mentransformasi seorang individu menjadi pengikut Yesus yang lebih dewasa. Pendidikan Kristen tidak hanya berkaitan dengan konten, metode mengajar, teknologi audiovisual, atau fasilitas; pendidikan Kristen adalah tentang orang-orangnya. Berdasarkan prinsip ini, maka tujuan pendidikan Kristen tidak berpusat pada pengajaran, tetapi pada nilai-nilai hidup yang diusahakan untuk dijunjung dalam kehidupan orang Kristen. Tujuan utamanya adalah untuk melihat anggota-anggota tubuh di dalam komunitas orang percaya—baik pada tingkat individu maupun komunal—menjadi dewasa dalam hubungan mereka dengan Tuhan.¹² Namun, sekalipun keselarasan antara tujuan pendidikan Kristen dan pendidikan inklusif terlihat jelas, tidak banyak pendidik Kristen yang membahas dan menerapkan pendidikan inklusif.¹³

Sebaliknya, badan-badan pendidikan serta pemerintah Indonesia justru mendorong sekolah-sekolah umum untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif karena melihat tujuan dari pendidikan inklusif yang menjunjung tinggi hak asasi setiap anak, termasuk AdD. Pendidikan inklusif di Indonesia dipelopori oleh gerakan “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” yang dinyatakan dalam Deklarasi Bandung

¹²James Riley Estep, “Toward a Theologically Informed Approach to Education,” dalam *A Theology for Christian Education*, ed. James Riley Estep, Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison (Nashville: B & H, 2008), 265.

¹³Salah satu pendidik Kristen yang merumuskan landasan dasar dari pendidikan inklusif secara kristiani adalah David W. Anderson. Dalam *Toward a Theology of Special Education: Integrating Faith and Practice*, Anderson memberikan landasan dari inklusivitas dalam pendidikan berdasarkan *theology of interdependence* dan *reconciliation, biblical justice*, serta *biblical hospitality*. Lih. David W. Anderson, *Toward a Theology of Special Education: Integrating Faith and Practice* (Bloomington: Westbow, 2012), bab 7-9, ePub. Akan tetapi, rumusan Anderson ini cenderung mengarah kepada teologi proses yang tidak sepenuhnya alkitabiah. Bdk. John W. Cooper, *Panentheism, the Other God of the Philosophers: From Plato to the Present* (Grand Rapids: Baker, 2006), 191–193.

tahun 2004 oleh peserta lokakarya nasional tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif diharapkan dapat menjadi “lingkungan yang mendukung bagi pemenuhan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal.”¹⁴ Dukungan terhadap pendidikan inklusif di Indonesia juga dilandasi oleh hak yang tercatat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, di mana setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Di Indonesia, pendidikan bagi AdD selama ini diberikan melalui pendidikan khusus di SLB yang diperuntukkan hanya bagi mereka yang memiliki disabilitas. Dengan kata lain, terjadi pemisahan antara AdD dengan anak-anak lain secara umum. Pemisahan ini menyebabkan diskriminasi terhadap AdD di dalam masyarakat karena ketidakbiasaan masyarakat umum berinteraksi dengan mereka. Begitu juga sebaliknya, AdD tidak terbiasa hidup di tengah masyarakat umum dan tidak menjadi bagian di dalamnya.¹⁵ Permasalahan ini diharapkan bisa diatasi dengan menerapkan sistem pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan sekolah-sekolah umum di Indonesia.

Namun, permasalahan akan kurangnya definisi yang komprehensif dari pendidikan inklusif yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif secara global juga berdampak pada pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nissa Tarnoto, guru-guru yang menjadi responden penelitian mengatakan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat dijalankan dengan baik, di mana faktor utamanya adalah karena kurangnya pemahaman guru-guru mengenai

¹⁴“Deklarasi Bandung: Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” (deklarasi, Bandung, 2004).

¹⁵Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, “Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.

AdD dan sekolah inklusif sebagai faktor utamanya. Tidak hanya itu, faktor lain yang berdampak kepada gagalnya pelaksanaan pendidikan inklusif adalah pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai AdD dan sekolah inklusif yang juga kurang.¹⁶ Padahal, Ellen Brantlinger, seperti dikutip oleh Elizabeth Walton, mengatakan bahwa “*the ways we think about inclusive education affects the way we enact inclusive education.*”¹⁷ Untuk melaksanakan pendidikan inklusif, perlu pemahaman yang tepat tentang pendidikan inklusif, dan untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang pendidikan inklusif, perlu dasar pemikiran atau filosofi yang komprehensif tentang pendidikan inklusif.

Melihat gencarnya implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum akhir-akhir ini—baik secara internasional maupun nasional, maka sekolah Kristen perlu menetapkan posisi dalam menyikapi sistem pendidikan ini; antara menolak atau menerimanya.¹⁸ Akan tetapi, keselarasan dari tujuan pendidikan inklusif dengan tujuan pendidikan Kristen seharusnya membuat sekolah Kristen tidak menolak sistem pendidikan ini. Meski demikian, sekolah Kristen perlu mempertimbangkan bahwa pendidikan inklusif masih bermasalah dalam hal landasannya yang memengaruhi pelaksanaannya. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya konstruksi akan

¹⁶Nissa Tarnoto, “Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD,” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 13, no. 1 (2016): 50–61, <https://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>. Responden terdiri dari 112 guru dari 18 sekolah inklusif di Yogyakarta.

¹⁷Elizabeth Walton, *The Language of Inclusive Education: Exploring Speaking, Listening, Reading, and Writing* (New York: Routledge, 2016), 68.

¹⁸Sekolah Kristen perlu menerapkan pendidikan inklusif dengan mempertimbangkan AdD Kristen. Apabila hanya sekolah-sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusif, maka orang tua Kristen yang memiliki AdD akan memilih untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah umum yang sangat mungkin tidak berlandaskan Alkitab untuk mempertumbuhkan iman mereka.

landasan filosofis dari perspektif Alkitab karena “*Christian education adds certain elements or emphasizes certain elements that secular education neglects.*”¹⁹

Dalam membangun landasan filosofi pendidikan inklusif Kristen, perlu adanya konstruksi secara teologis—seperti yang Estep katakan: “*If education is to be Christian, it must be theologically informed on a variety of levels.*”²⁰ Oleh karena itu, sebelum melaksanakannya, pendidikan inklusif perlu memiliki landasan teologis yang kokoh karena teologi merupakan “*a process of instruction and discernment by which persons are educated in their identity, interpret the realities of their lives, and are sent into the world. Theology was never separated from the realities of the human community and the world we share.*”²¹ Maka dari itu, kajian terhadap teologi pendidikan inklusif Kristen ini perlu dibangun di atas analisis terhadap sudut pandang Alkitab terhadap tiga unsur utama pendidikan inklusif, yaitu disabilitas, pendidikan, dan inklusivitas.

Rumusan Masalah

Pertanyaan utama yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah: Apa filosofi alkitabiah yang menjadi landasan dari pelaksanaan pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penelitian ini

¹⁹Cornelius Van Til, “Antitheses in Education,” dalam *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*, ed. Dennis E. Johnson (New Jersey: P & R, 1989), 7.

²⁰James Riley Estep, “What Makes Education Christian?,” dalam *A Theology for Christian Education*, ed. James Riley Estep, Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison (Nashville: B & H, 2008), 26.

²¹Jack L. Seymour, “The Clue to Christian Religious Education: Uniting Theology and Education, 1950 to the Present,” *Religious Education* 99, no. 3 (2004): 279, <https://doi.org/10.1080/00344080490475372>.

memerlukan beberapa pertanyaan pendukung. Pertama, apa pemahaman mengenai pendidikan inklusif yang diterima secara umum? Kedua, apa pandangan Alkitab mengenai disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan? Dari pertanyaan ini, penulis berusaha mengkaji filosofi alkitabiah pendidikan inklusif Kristen yang diharapkan akan menjadi landasan dasar pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah Kristen.

Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan ini adalah mengonstruksi filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen sebagai landasan dari pelaksanaan pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas. Filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif ini dirumuskan berdasarkan tinjauan terhadap pendidikan inklusif secara umum melalui pandangan Alkitab mengenai disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan. Penulisan ini diharapkan dapat berkontribusi kepada pemrakarsaan pendidikan inklusif dalam sekolah-sekolah Kristen. Dengan adanya filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen, maka sekolah-sekolah Kristen dapat melangkah selangkah lebih maju di dalam jalur penerapan sistem pendidikan inklusif ke dalam sistem pendidikannya. Dengan menerapkan sistem pendidikan inklusif, maka sekolah-sekolah Kristen dapat menjadi tempat di mana semua peserta didik bertumbuh dewasa.

Batasan Pembahasan

Fokus penelitian ini adalah membangun konstruksi filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif bagi anak dengan disabilitas. Penelitian ini difokuskan hanya pada fondasi filosofi, karena itu penulis tidak akan membahas metode, mekanisme

pelaksanaan, serta kurikulum, baik dalam pendidikan inklusif secara umum maupun pendidikan Kristen. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi landasan bagi pengkajian metode, pelaksanaan, serta kurikulum dari pendidikan inklusif Kristen. Penulis juga tidak akan membahas pandangan Alkitab mengenai macam-macam dari disabilitas.

Metode Penelitian

Penulis akan menyelidiki pemahaman tentang pendidikan inklusif yang ditawarkan secara umum melalui metode studi pustaka. Dalam analisis terhadap pandangan Alkitab mengenai disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan, penulis mengkaji ketiga unsur ini berdasarkan sudut pandang kekristenan. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menyintesis ketiga aspek ini dengan pemahaman akan pendidikan inklusif secara umum dan mengkaji filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terdiri dari enam bab. Dalam bab pertama, untuk menetapkan landasan dasar dari pembahasan, penulis akan membahas latar belakang serta kepentingan dari pembahasannya. Penulis akan menjabarkan rumusan dari permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini serta bagaimana penulis akan menjawab permasalahan tersebut.

Dalam bab kedua penulis akan menelaah pandangan-pandangan umum mengenai definisi, tujuan, landasan, serta prinsip-prinsip dari pendidikan inklusif. Bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran umum mengenai pendidikan inklusif bagi

anak dengan disabilitas yang menjadi topik utama dari penelitian ini. Dari gambaran umum mengenai pendidikan inklusif, penulis akan menganalisis isu-isu utama dalam landasan dasar pendidikan inklusif secara umum yang mempengaruhi pelaksanaannya.

Dalam bab ketiga penulis akan menganalisis pandangan Alkitab mengenai subjek dari penelitian ini, yaitu mereka yang memiliki disabilitas, berdasarkan doktrin gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Penulis akan melihat pandangan Alkitab mengenai manusia sebagai *imago Dei* dan mengkaji pandangan mengenai disabilitas dari sudut pandang *imago Dei*.

Dalam bab keempat, penulis akan mengkaji pandangan Alkitab mengenai inklusivitas. Kajian ini merupakan analisis terhadap komunitas umat Allah yang dikatakan oleh Alkitab melalui konsep kesatuan tubuh Kristus (1Kor. 12:12-31) dan prinsip-prinsip inklusi berdasarkan inklusivitas yang dilakukan oleh Yesus.

Dalam bab kelima penulis akan menganalisis pandangan Alkitab mengenai pendidikan di sekolah Kristen. Analisis ini mencakup definisi, tujuan, dan elemen-elemen dari pendidikan Kristen, yaitu natur dari pengajar, pelajar, dan kurikulum.

Terakhir, dalam bab keenam penulis akan mengonstruksi filosofi Alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas dengan mengacu kepada hasil analisis mengenai pandangan Alkitab terhadap ketiga unsur dari pendidikan inklusif. Penulis juga akan memberikan implikasi dan saran bagi pelaksanaan pendidikan inklusif Kristen, serta kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ainscow, Mel, dan Susie Miles. "Developing Inclusive Education Systems: How Can We Move Policies Forward?" Dalam *Educación inclusiva: De la exclusión a la plena participación de todo el alumnado*, diedit oleh Climent Giné, David Duran, Josep Font, dan Miquel Ester, 1-9. Barcelona: Horisori Editorial, 2009.
- Anderson, David W. "Hospitable Classrooms: Biblical Hospitality and Inclusive Education." *Journal of Education and Christian Belief* 15, no. 1 (Maret 2011): 13–27. <https://doi.org/10.1177/205699711101500103>.
- . *Toward a Theology of Special Education: Integrating Faith and Practice*. Bloomington: Westbow, 2012. ePub.
- Baglieri, Susan, dan Arthur Shapiro. *Disability Studies and the Inclusive Classroom: Critical Practices for Embracing Diversity in Education*. Ed. ke-2. New York: Routledge, 2017.
- Barrett, Justin L., dan Matthew J. Jarvinen. "Cognitive Evolution, Human Uniqueness, and the Imago Dei." Dalam *The Emergence of Personhood: A Quantum Leap?*, diedit oleh Malcolm A. Jeeves, 163-83. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Boyle, Christopher, Joanna Anderson, Angela Page, dan Sofia Mavropoulou. "Inclusive Education: An Enigma of 'Wicked' Proportions." Dalam *Inclusive Education: Global Issues and Controversies*, diedit oleh Christopher Boyle, Joanna Anderson, Angela Page, dan Sofia Mavropoulou, 1-11. *Studies in Inclusive Education* 45. Boston: Brill, 2020.
- Brock, Brian. "Introduction: Disability and the Quest for the Human." Dalam *Disability in the Christian Tradition: A Reader*, diedit oleh Brian Brock dan John Swinton, 1-23. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- . *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. *Studies in Religion, Theology, and Disability*. Waco: Baylor University Press, 2019.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Hebrews*. *New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Chandler, Diane J. "Whole-Person Formation: An Integrative Approach to Christian Education." *Christian Education Journal* 12, no. 2. 3 (2015). <https://doi.org/10.1177/073989131501200205>.
- Clines, D.J.A. "The Image of God in Man." *Tyndale Bulletin* 19 (1968): 53–103.

- Cooper, John W. *Panentheism, the Other God of the Philosophers: From Plato to the Present*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Corbett, Jenny. *Supporting Inclusive Education: A Connective Pedagogy*. London: RoutledgeFalmer, 2002.
- Darma, Indah Permata, dan Binahayati Rusyidi. "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Estep, James Riley. "Christian Anthropology: Humanity as the Imago Dei." Dalam *Christian Formation: Integrating Theology & Human Development*, diedit oleh James Riley Estep dan Jonathan H. Kim, 9-36. Nashville: B & H, 2010.
- . "Toward a Theologically Informed Approach to Education." Dalam *A Theology for Christian Education*, diedit oleh James Riley Estep, Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, 264-95. Nashville: B & H, 2008.
- . "What Makes Education Christian?" Dalam *A Theology for Christian Education*, diedit oleh James Riley Estep, Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, 25-43. Nashville: B & H, 2008.
- Falvey, Mary A., dan Christine C. Givner. "What Is an Inclusive School?" Dalam *Creating an Inclusive School*, diedit oleh Richard A. Villa dan Jacqueline S. Thousand, 1-11. Ed. ke-2. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2005.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Ferrante, Charmaine Agius. "A Case Study of Inclusion and Diversity: A Whole School Approach Using the Social Model of Disability." Dis. PhD., University of Northumbria, 2012. http://nrl.northumbria.ac.uk/id/eprint/8772/1/agus-ferrante.charmaine_phd.pdf.
- Florian, Lani. "Inclusive Practice: What, Why and How?" Dalam *Promoting Inclusive Practice*, diedit oleh Christina Tilstone, Lani Florian, dan Richard Rose, 13-26. London: Taylor & Francis, 2003.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

- Göransson, Kerstin, dan Claes Nilholm. "Conceptual Diversities and Empirical Shortcomings – A Critical Analysis of Research on Inclusive Education." *European Journal of Special Needs Education* 29, no. 3 (2014): 265–80. <https://doi.org/10.1080/08856257.2014.933545>.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Ed. ke-2. Colorado Springs: Purposeful Design, 2003.
- Guthrie, Donald. *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries 22. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1–17*. New International Commentary on the Old Testament 1. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Hubach, Stephanie O. *Same Lake, Different Boat: Coming Alongside People Touched by Disability*. Phillipsburg: P&R, 2006.
- Hulst, John B. *Christian Education: Issues of the Day*. Sioux Center: Dordt College Press, 2012.
- Imray, Peter, dan Andrew Colley. *Inclusion Is Dead: Long Live Inclusion*. New York: Routledge, 2017.
- Jenson, Kim. "Discourses of Disability and Inclusive Education." *He Kupu* 5, no. 4 (2018): 52-59. <https://www.hekupu.ac.nz/article/discourses-disability-and-inclusive-education>.
- Kauffman, James M., Marion Felder, Bernd Ahrbeck, Jeanmarie Badar, dan Katrin Schneiders. "Inclusion of All Students in General Education? International Appeal for A More Temperate Approach to Inclusion." *Journal International Special Needs Education* 21, no. 2 (2018): 1–10. <https://doi.org/10.9782/17-00009>.
- Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 1. Leicester: InterVarsity, 1967.
- Kistemaker, Simon J. *1 Corinthians*. New Testament Commentary 7. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Klassen, Ryan. "As the Image: A Functional Understanding of the Imago Dei." *Quodlibet*, no. 6 (2004). <https://philpapers.org/archive/KLAATI.pdf>.
- Knight, George R. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. Ed. ke-4. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Koester, Craig R. *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 36. New Haven: Yale University Press, 2010.

- Lane, Julie M., dan Quentin P. Kinnison. *Welcoming Children with Special Needs: Empowering Christian Special Education through Purpose, Policies, and Procedures*. Bloomington: WestBow, 2014.
- Lane, William L. *Hebrews 9-13*. Word Biblical Commentary 47B. Dallas: Word, 1991.
- Lindqvist, Bengt. "Education as a Fundamental Right." *Education Update* 2, no. 4 (1999).
- Lints, Richard. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. New Studies in Biblical Theology 36. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- MacArthur, John. *Hebrews: An Expository Commentary*. MacArthur New Testament Commentary. Winona Lake: BMH Books, 1983.
- MacCullough, Martha E. *By Design: Developing a Philosophy of Education Informed by a Christian Worldview*. Ed. ke-2. Colorado Springs: Purposeful Design, 2013.
- MacIntyre, Alasdair. *Dependent Rational Animals: Why Human Beings Need the Virtues*. Paul Carus Lecture Series 20. Chicago: Open Court, 1999.
- Magness, Lee. "Teaching and Learning in the Gospels: The Biblical Basis of Christian Education." *Religious Education* 70, no. 6 (1975): 629–635. <https://doi.org/10.1080/0034408750700606>.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis*. New American Commentary 1A. Nashville: Broadman & Holman, 1995.
- McMillan, Nicole M. "Inclusive Education: The Benefits and the Obstacles." Thesis master, State University of New York, 2008. <http://hdl.handle.net/20.500.12648/5649>.
- Moltmann, Jürgen. *The Source of Life: The Holy Spirit and the Theology of Life*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Pillar New Testament Commentary. Leicester: Inter-Varsity, 1995.
- Naraian, Srikala. "Seeking Transparency: The Production of an Inclusive Classroom Community." *International Journal of Inclusive Education* 15, no. 9 (2011): 955–973. <https://doi.org/10.1080/13603110903477397>.
- Norwich, Brahm. *Dilemmas of Difference, Inclusion and Disability: International Perspectives and Future Directions*. London: Routledge, 2008.
- . "How Does the Capability Approach Address Current Issues in Special Educational Needs, Disability and Inclusive Education Field?" *Journal of Research in Special Educational Needs* 14, no. 1 (2014): 16–21. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12012>.

- Nussbaum, Martha C. *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge: Belknap, 2011.
- Oden, Amy. *God's Welcome: Hospitality for a Gospel-Hungry World*. Cleveland: Pilgrim, 2008.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. New York: Palgrave Macmillan, 1996.
- Osgood, Robert L. *The History of Inclusion in the United States*. Washington: Gallaudet University Press, 2005.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Pohl, Christine. "Hospitality, a Practice and a Way of Life." *Vision: A Journal for Church and Theology* 34, no. 4 (2002).
<https://press.palni.org/ojs/index.php/vision/article/view/588/531>.
- Polat, Filiz. "Inclusion in Education: A Step Towards Social Justice." *International Journal of Educational Development* 31, no. 1 (2011): 50–58.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2010.06.009>.
- Polat, Filiz, dan Joseph Kisanji. *Inclusive Education: A Step Towards Social Justice*. Bristol: EdQual, 2009.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Russell, Letty M. *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*. Diedit oleh J. Shannon Clarkson dan Kate M. Ott. Louisville: Westminster John Knox, 2009.
- Sen, Amartya. *Inequality Reexamined*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Seymour, Jack L. "The Clue to Christian Religious Education: Uniting Theology and Education, 1950 to the Present." *Religious Education* 99, no. 3 (2004): 272–86. <https://doi.org/10.1080/00344080490475372>.
- Slee, Roger. *Defining the Scope of Inclusive Education: Think Piece Prepared for the 2020 Global Education Monitoring Report, Inclusion and Education*. Paris: UNESCO, 2018. Diakses 23 Maret 2022.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265773>.
- . *Inclusive Education Isn't Dead, It Just Smells Funny*. New York: Routledge, 2018.
- Stubbs, Sue. *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. Ed. Rev. Oslo: Atlas Alliance, 2008.

- Swinton, John. "From Inclusion to Belonging: Why 'Disabled' Bodies are Necessary for the Faithfulness of the Church." Dalam *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, diedit oleh Andrew Picard dan Myk Habets, 171-81. London: Routledge, 2019.
- Tarnoto, Nissa. "Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 13, no. 1 (2016): 50–61.
<https://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>.
- Taylor, Mark. *1 Corinthians*. New American Commentary 28. Nashville: B&H, 2014.
- Terzi, Lorella. "Capability and Educational Equality: The Just Distribution of Resources to Students with Disabilities and Special Educational Needs." *Journal of Philosophy of Education* 41, no. 4 (2007): 757–773.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2007.00589.x>.
- . *Justice and Equality in Education: A Capability Perspective on Disability and Special Educational Needs*. London: Continuum, 2008.
- . "Reframing Inclusive Education: Educational Equality as Capability Equality." *Cambridge Journal of Education* 44, no. 4 (2 Oktober 2014): 479–93. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.960911>.
- . "The Social Model of Disability: A Philosophical Critique." *Journal of Applied Philosophy* 21, no. 2 (2004): 141–57. <https://doi.org/10.1111/j.0264-3758.2004.00269.x>.
- Threlfall, Jonathan. "The Doctrine of the Imago Dei: The Biblical Data for an Abductive Argument for the Christian Faith." *Journal of the Evangelical Theological Society* 62, no. 3 (2019): 543–61. AtlaSerials Plus.
- Toson, Amy L.-M., Leonard C. Burrello, dan Gregory Knollman. "Educational Justice for All: The Capability Approach and Inclusive Education Leadership." *International Journal of Inclusive Education* 17, no. 5 (2013): 490–506. <http://dx.doi.org/10.1080/13603116.2012.687015>.
- UNESCO. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO, 1994.
- Van Til, Cornelius. "Antitheses in Education." Dalam *Foundations of Christian Education: Addresses to Christian Teachers*, diedit oleh Dennis E. Johnson, 3-24. New Jersey: P & R, 1989.
- Vanier, Jean. *Community and Growth*. Ed. rev. New York: Paulist, 1989.
- . *From Brokenness to Community*. Wit Lectures. New York: Paulist, 1992.
- Walton, Elizabeth. *The Language of Inclusive Education: Exploring Speaking, Listening, Reading, and Writing*. New York: Routledge, 2016.

- Whitt, Jason D. "In the Image of God: Receiving Children with Special Needs." *Review & Expositor* 113, no. 2 (2016): 205–16. <https://doi.org/10.1177/0034637316638244>.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Diedit oleh Gloria Goris Stronks dan Clarence W. Joldersma. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Yell, Mitchell L., dan Christine A. Christle. "The Foundation of Inclusion in Federal Legislation and Litigation." Dalam *Handbook of Research on Classroom Diversity and Inclusive Education Practice*, diedit oleh Christina M. Curran dan Amy J. Petersen, 27-52. *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*. Hershey: IGI Global, 2017.
- Yong, Amos. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. *Studies in Religion, Theology, and Disability*. Waco: Baylor University Press, 2007.
- . *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

